



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 4 Nomor 2, Desember 2021  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

*Submitted : 30/10/2021*  
*Reviewed :02/10/2021*  
*Accepted :03/10/2021*  
*Published :10/11/2021*

Jendri Mulyadi<sup>1</sup>

## **FENOMENA PLEONASME DALAM BAHASA INDONESIA: PERSPEKTIF GAYA BAHASA DAN KALIMAT EFEKTIF**

### **Abstrak**

Pleonasme dalam bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai gaya bahasa. Namun di sisi lain, pleonasme menjadi faktor ketidak efektifan kalimat. Pleonasme adalah salah satu gaya bahasa yang kerap kali digunakan dalam bahasa Indonesia. Pleonasme merupakan pemakaian kata yang mubazir (berlebihan). Jika ditinjau dari hakikatnya sebagai gaya bahasa, keberadaan pleonasme dapat dipandang sebagai sebuah kewajaran. Pleonasme sering digunakan oleh penutur untuk mempertegas sebuah pikiran atau memperkuat sifat ekspresif kalimat. Kalimat sebagai sarana penyampaian pesan dalam komunikasi tentunya harus memuat informasi secara lengkap, akurat, dan tidak bertele-tele. Kehematan adalah salah satu ciri yang perlu diperhatikan dalam membentuk kalimat efektif. Dengan demikian, hal ini tentunya berbenturan dengan hakikat pleonasme. Pleonasme secara jelas menunjukkan penggunaan kata-kata secara berlebihan dari yang dibutuhkan. Dilihat dari sudut pandang keefektifan penggunaan unsur bahasa dan kalimat efektif, pleonasme tidak dapat diterima keberadaanya.

**Kata kunci:** Gaya Bahasa, Pleonasme, Kalimat Efektif

### **Abstract**

Pleonasm in Indonesian can be seen as a style of language. But on the other hand, pleonasm is a factor in sentence ineffectiveness. Pleonasm is one of the language styles that are often used in Indonesian. Pleonasm is the use of words that are redundant (excessive). If viewed from its essence as a style of language, the existence of pleonasm can be seen as a natural thing. Pleonasm is often used by narratives to emphasize a thought or strengthen the expressive nature of a sentence. Sentences as a means of delivering messages in communication must of course contain complete, accurate, and not long-winded information. Efficiency is one of the characteristics that need to be considered in forming effective sentences. Thus, this certainly clashes with the nature of pleonasm. Pleonasm clearly indicates the use of words more than necessary. Viewed from the point of view of the effective use of language elements and effective sentences, pleonasm cannot be accepted.

**Keywords:** Language Style, Pleonasm, Effective Sentence

---

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Komputer Universitas Putra Indonesia YPTK  
 jendrimulyadi@upiyptk.ac.id

## PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, bahasa menjadi sarana penghubung/ interaksi manusia dengan lingkungannya. Sementara itu, melalui bahasa, manusia mampu mengekspresikan apa yang ada pada dirinya.

Penggunaan bahasa tentunya dibatasi oleh aturan dan norma yang telah disepakati oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan. Paling tidak, aturan dan norma tersebut dibuat demi tercapainya keteraturan sistem suatu bahasa dan tujuan komunikasi yang efektif.

Realitas berbahasa tidak dapat dipisahkan dari penggunaan gaya bahasa dalam menyampaikan pesan penutur/ penulis. Setiap kelompok/ masyarakat bahasa memiliki cara sendiri dalam menyampaikan pesan komunikasinya. Keragaman ini menjadi warna dan daya tarik dalam penggunaan bahasa. Tidak kalah penting, gaya dalam berbahasa memiliki tujuan tertentu yang bersandar pada ketercapaian maksud dalam pesan komunikasi.

Salah satu gaya bahasa yang jamak digunakan dalam berbahasa adalah pleonasme. Secara sederhana, pleonasme dapat diartikan sebagai penggunaan unsur bahasa yang berlebihan dari kebutuhannya. Keraf (dalam Tarigan, 2013: 28), mengemukakan bahwa pleonasme merupakan pemakaian kata yang mubazir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh.

Gaya bahasa ini memiliki kekhasan berupa penambahan keterangan, penggunaan kata bersinonim, serta bentuk jamak pada unsur yang mengandung informasi sama dengan hal-hal yang ditambahkan tersebut. Hal ini, jika ditinjau dari segi makna, tidak terjadi perubahan makna (menjadi lebih jelas atau rinci). Perubahan yang terjadi justru hanya penambahan intensitas pada maksud tertentu karena pengulangan atau penambahan kata/ keterangan.

Keberadaan pleonasme sebagai gaya bahasa dapat dipandang sebagai sebuah kewajaran, terutama jika didasarkan pada hakikatnya sebagai gaya berbahasa dan efek yang ditimbulkannya. Namun demikian, jika dilihat dari sudut pandang keefektifan penggunaan unsur bahasa dan kalimat, pleonasme tentunya tidak dapat dimaklumi dan diterima keberadaannya. Hal ini dikarenakan munculnya unsur yang tidak perlu karena makna atau informasi yang dikandungnya sudah terdapat pada kata atau unsur bahasa lain dalam konstruksi kalimat yang sama.

Fenomena pleonasme sebagai gaya bahasa dan keberadaannya dalam pembentukan kalimat efektif menjadi hal menarik untuk diulas. Sebagai gaya bahasa, pleonasme masih mendapat tempat atau bahkan sudah menjadi budaya bahasa sebagian masyarakat Indonesia. Namun di sisi lain, kalima efektif menjadi salah satu faktor penting dalam membangun komunikasi yang efektif, terutama untuk ragam bahasa formal atau ilmiah. Berikut ini akan diuraikan secara rinci mengenai pleonasme sebagai gaya bahasa dan pleonasme dalam perspektif kalimat efektif.

## METODE

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil riset kepustakaan (library research). Riset kepustakaan sering juga disebut studi pustaka. Mahmud (2011:31) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.

Penulis menghimpun informasi yang relevan dengan topik artikel ini dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Pertimbangan memilih berbagai jenis sumber referensi ini semata untuk memperoleh informasi yang lebih kompleks dan penjelasan yang komprehensif mengenai topik pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pleonasme sebagai Gaya Bahasa

Masalah gaya bahasa menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu dalam sebuah

kalimat. Persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan, hierarki kebahasaan itu berupa pilihan kata secara individual, frasa, klausa, kalimat, bahkan mencakup pula wacana secara keseluruhan (Keraf, 2000:112).

Pada hakikatnya, gaya bahasa bersifat subjektif karena berdasar pada keinginan dan perasaan pembicara atau penutur. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *syle*. Gaya bahasa *style* menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi hierarki kebahasaan, baik pada tataran pilihan kata secara individu, frasa, klausa, kalimat maupun wacana secara keseluruhan. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Gorys Keraf, 2000: 113).

Gaya bahasa merupakan bentuk retorika yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara maupun menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar, selain itu gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana dimana gaya bahasa dapat menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, atau tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan melalui gambaran tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu.

Kridalaksana (2001: 25) menyatakan, gaya bahasa secara luas dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; kedua, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; ketiga, keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Dalam praktik berbahasa, gaya bahasa adalah bagian dari diksi. Diksi dapat diartikan sebagai pemilihan kata yang tepat dan selaras dalam menyampaikan informasi. Menurut Keraf (2000:23), diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata tertentu. Selanjutnya, Keraf menjelaskan bahwa istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata dan pengelompokan atau susunannya atau yang mencakup cara-cara khusus untuk membentuk ungkapan-ungkapan. Keraf menambahkan, gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan individual, atau dengan kepemilikan nilai artistik yang tinggi.

Pembicaraan tentang diksi bukan suatu persoalan yang sederhana tapi lebih luas cakupannya. Ketika yang dibicarakan itu adalah diksi, secara tidak langsung kita akan berhubungan dengan gaya bahasa, dan sebaliknya.

Keraf (2000:117-129) membagi gaya bahasa dalam empat bagian. Pembagian ini didasarkan pada sudut pandang, atau unsur-unsur yang digunakan, yakni:

- a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, mempersoalkan kata mana yang paling tepat untuk posisi tertentu dalam kalimat, serta permasalahan tepat atau tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa. Gaya bahasa ini dapat digolongkan pada gaya bahasa (1) resmi, (2) tidak resmi, dan (3) gaya bahasa percakapan.
- b. Gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa ini didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Gaya bahasa ini dibagi atas: (1) gaya bahasa sederhana, (2) gaya bahasa mulia dan bertenaga, dan (3) gaya bahasa menengah.
- c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, terbagi atas: (1) gaya bahasa klimaks, (2) gaya bahasa anti klimaks, (3) gaya bahasa paralelisme, (4) antitesis, dan (5) repetisi.
- d. Gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna, terbagi atas: (1) gaya bahasa retorik, dan (2) gaya bahasa kiasan.

Menurut Keraf (2000:129), gaya bahasa pleonasme tergolong pada gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna, lebih spesifiknya tergolong pada gaya bahasa retorik. Selanjutnya, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna biasa disebut dengan

*trope* atau *figure of speech*, yang dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa yang indah dan menyenangkan.

Kata *trope* atau *figure of speech*, dapat juga diartikan dengan penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotik dari bahasa biasa, entah dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi (kalimat, klausa, frasa), atau aplikasi sebuah istilah untuk memperoleh kejelasan penekanan, hiasan, humor, atau suatu efek yang lain. *Trope* atau *figure of speech* memiliki fungsi: menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa atau hiasan.

Keraf (2000:133) menyatakan, pelonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan, untuk menyatakan suatu fikiran atau gagasan. Selanjutnya, Keraf mengulas bahwa suatu acuan dapat dikatakan pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh.

Pleonasme memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan gaya bahasa lain. Pada satu sisi, jika dilihat dari keefektifan serta kemudahan untuk memahami maksud sebuah informasi (baik berupa kata, klausa, maupun kalimat), pleonasme dapat digolongkan sebagai kesalahan atau kemunduran berbahasa (Badudu, 2004). Dari sudut pandang lain, pleonasme memiliki tujuan yang beragam dalam penggunaannya. Ada kecenderungan bahwa pleonasme adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menyatakan perasaan penutur, atau untuk menyampaikan efek-efek tertentu (Keraf, 2000:129).

Pleonasme sering digunakan oleh penutur untuk mempertegas sebuah pikiran atau memperkuat sifat ekspresif kalimat. Dengan kata lain, penggunaan pleonasme dalam bahasa tidak hanya dilatarbelakangi oleh ketidakhati-hatian seseorang dalam berbahasa, tetapi juga di pengaruhi oleh maksud yang ingin dicapai oleh seorang penutur atau penulis.

Badudu (dalam Zamzani, 1985), menyatakan penyebab terjadinya gejala pleonasme dalam tindak berbahasa kemungkinannya adalah (1) terjadi dengan tidak sengaja, (2) terjadi karena ketidaktahuan pengguna bahasa, dan (3) terjadi karena kesengajaan (Badudu, 1981: 55). Peristiwa penggunaan gaya bahasa pleonasme terjadi pada yang ketiga ini. Jadi, merupakan gejala pleonasme yang terjadi dalam peristiwa tindak berbahasa didasari dengan kesadaran, dan pengetahuan, dan tujuan tertentu. Misalnya, dalam pidato, kampanye, agitasi, selebaran, karangan yang bertujuan ertotif seperti karya sastra dsb.

### **Bentuk-bentuk Pleonasme**

Keraf (2000:133) dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* menjelaskan, pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyampaikan sebuah pikiran atau gagasan. Selanjutnya, Keraf menjelaskan bahwa suatu acuan dikatakan pleonasme jika kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Pleonasme dapat digolongkan pada tiga bentuk, yakni sebagai berikut.

- a) **Penggunaan dua kata yang bersinonim dalam satu kelompok kata, seperti:**
  - sangat bagus (bukan pleonasme),
  - bagus sekali (bukan pleonasme),
  - sangat bagus sekali (pleonasme),
  - zaman dahulu (bukan pleonasme),
  - dahulu kala (bukan pleonasme),
  - zaman dahulu kala (pleonasme).
- b) **Bentuk jamak dinyatakan dua kali, yakni pleonasme sebagai akibat pemakaian dua kata jamak dalam sebuah klausa atau kalimat. Seperti kata-kata berikut.**
  - Murid-murid (bukan pleonasme),
  - para para murid (bukan pleonasme),
  - para murid-murid (pleonasme),
  - tolong-menolong (bukan pleonasme),
  - Saling menolong (bukan pleonasme),
  - Saling tolong-menolong (pleonasme).

**c) Penggunaan kata tugas (keterangan) yang tidak diperlukan karena pernyataannya**

Merupakan yakni pleonasme sebagai akibat penambahan kata tugas (keterangan) dibelakang kata-kata yang sebenarnya tidak perlu, dengan kata lain sebuah kata sudah sangat jelas maknanya tanpa harus diikuti oleh penjelasan dibelakangnya. Seperti beberpa kata berikut.

- sudah **cukup** jelas,
- maju **ke depan**,
- kambuh **kembali**.

**d) Pengulangan unsur singkatan yang sudah dinyatakan secara lengkap**

- Kepala **Sekolah SMP**....
- **Klub sepakbola persib** Bandung

**e) Pengulangan keterangan hipernim pada unsur hiponimnya**

- **Kebun itu ditanami aneka** sayur, seperti sayur **bayam**, sayur **kangkung**, sayur **sawi**, dan sebagainya.

### **Pleonasme dan Keefektifan Kalimat Bahasa Indonesia**

Kehadiran gaya bahasa dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia merupakan hal biasa atau bahkan sebuah keharusan. Gaya bahasa mampu memberi warna pada kalimat. Pada hakikatnya, gaya bahasa bersifat subjektif karena berdasar pada keinginan dan perasaan pembicara atau penutur. Pradopo (2009: 63), mengungkapkan, gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran pada pembaca. Secara umum gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembicara dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk menyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar.

Salah satu gaya bahasa yang sering dijumpai dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia adalah pleonasme. Pleonasme adalah penggunaan kata-kata yang mubazir dalam sebuah kalimat. Seperti yang dinyatakan oleh Keraf (2005:133) bahwa pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.

Definisi pleonasme dan tautologi yang dikemukakan Keraf senada dengan Permendiknas Nomor 46 (2009:106) bahwa pleonasme adalah penggunaan kata yang mubazir yang sebenarnya tidak perlu. Menurut J.S. Badudu (1989:133) gejala pleonasme dalam bahasa penggunaan unsur bahasa berlebih. Penampilannya bermacam-macam. Ada penggunaan dua kata yang searti yang sebenarnya tidak perlu karena menggunakan salah satu diantara kedua kata itu sudah cukup. Ada penggunaan unsur berlebih karena pengaruh bahasa asing, misalnya pengaruh apa yang disebut *concord* atau *agreement* dalam bahasa.

Fenomena pleonasme dalam kalimat bahasa Indonesia tidak dipungkiri memengaruhi keefektifannya. Secara sederhana kalimat efektif dapat diartikan sebagai kalimat yang memiliki kemampuan menimbulkan kembali gagasan dalam pikiran pembaca atau pendengar seperti yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Widjono (2012: 205) berpendapat bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat sehingga apa yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh pembaca.

Menurut Akhadiyah (2003:116), kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas yang akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. Jika suatu kalimat telah dapat menyampaikan maksud penulis dan pembaca memahami maksud penulis maka kalimat tersebut dapat dikatakan telah efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (1989:70), yang mengatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mewakili gagasan atau pemikiran penulis secara tepat dan dengan sendirinya diterima oleh pembaca sesuai dengan maksud penulisnya.

Kalimat efektif merupakan syarat utama tercapainya komunikasi yang efektif. Kalimat sebagai sarana penyampaian pesan dalam komunikasi tentunya harus memuat informasi secara lengkap, akurat, dan tidak bertele-tele.

Akhadiah (2003:116-117) menyatakan ada beberapa ciri yang perlu diperhatikan dalam membentuk kalimat efektif, yaitu kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran bentuk, penekanan dalam kalimat, kehematan dalam mempergunakan kata, dan kevariasian dalam struktur kalimat. Semi (2009:218-219) menyatakan bahwa suatu kalimat dikatakan efektif apabila mengandung ciri-ciri berikut ini. (1) Gramatikal, ditinjau dari aspek tata bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. (2) Sesuai dengan tuntutan bahasa baku, menggunakan ejaan yang tepat dan menggunakan bahasa baku sesuai tata bahasa. (3) Jelas, kalimat itu dipahami. (4) Ringkas dan lugas serta tidak berbelit-belit. (5) Adanya hubungan yang baik (koherensi) antara satu kalimat dengan kalimat yang lain, antara satu paragraf.

Mengacu pada pendapat Akhadiah dan Semi mengenai ciri kalimat efektif, kehematan adalah hal yang harus ada dalam sebuah kalimat. Dengan demikian, hal ini tentunya berbenturan dengan hakikat pleonasme. Pleonasme secara jelas menunjukkan penggunaan kata-kata secara berlebihan dari yang dibutuhkan.

Konsep kehematan dalam kalimat mengacu pada jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu. Sebuah kalimat dikatakan hemat bukan karena jumlah katanya sedikit, sebaliknya dikatakan tidak hemat karena jumlah katanya terlalu banyak. Hal terpenting dalam sebuah kalimat adalah seberapa banyak kata yang bermanfaat bagi pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, mengapa harus menggunakan belasan atau bahkan puluhan kata, jika maksud atau makna yang ingin disampaikan dapat diwakili oleh beberapa kata saja. Pleonasme dilihat sebagai bentuk pemubaziran kata dalam sebuah kalimat. Hal ini didasarkan pada keutuhan maksud dan informasi yang dikandung oleh sebuah klausa atau kalimat, meskipun salah satu kata yang tergolong pleonasme dihilangkan. Pada sudut pandang lain, pleonasme adalah bentuk kesalahan berbahasa yang disebabkan kelebihan dalam pemakaian kata atau penggunaan kata yang tidak diperlukan (Badudu, 2004).

Alfian (2020) dalam artikelnya “ Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Baku Dan Kalimat Efektif Dalam Karangan Argumentasi Siswa Sma Kelas Xii Ppls Di Bkb Nurul Fikri Kranggan Bekasi”, menyebutkan berdasarkan penelusuran dalam konteks penggunaan kalimat efektif, ketidakhematan menjadi faktor ketiga dari enam penyebab kalimat tidak efektif. Menurut Sapraningtyas (2019) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Ketidakefektifan Kalimat pada Teks dalam Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017”, pleonasme menjadi salah satu faktor penyebab ketidakefektifan kalimat. Sementara itu, Ardian (2017) menyatakan ketidakefektifan kalimat karena ketidakhematan penggunaan unsur bahasa termasuk hal yang paling banyak ditemukan. Wujud kalimat tidak efektif karena ketidakhematan kalimat meliputi penggunaan unsur yang tidak perlu sebanyak 62, pengulangan unsur yang tidak perlu 18, dan penguraian yang tidak perlu 19 data.

Berikut bentuk-bentuk pleonasme dalam kalimat dan analisis keefektifannya

#### 1) Penggunaan dua kata bersinonim secara bersamaan

Penggunaan dua kata bersinonim secara bersamaan dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut.

- a) Saya **amat sangat** menyesali kejadian ini! (pleonasme/ tidak efektif)
- b) Demi bertemu idolanya itu, Ia rela menunggu **sejak dari** pagi. (pleonasme/ tidak efektif)

Pada kalimat pertama, kata **amat** dan **sangat** memiliki makna yang sama, yakni menyatakan terlalu. Pada kalimat kedua, kata **sejak** dan **dari** memiliki makna yang sama, yakni menyatakan patokan awal. Penggunaan dua kata bersinonim secara bersamaan tergolong pleonasme. Keberadaan unsur yang mubazir pada struktur kalimat ini membuat kalimat tidak efektif. Kalimat tersebut menjadi efektif jika salah satu unsur kata yang bersinonim dihilangkan, seperti:

- Saya sangat menyesali kejadian ini! (bukan pleonasme/ k. efektif)
- Saya amat menyesali kejadian ini! (bukan pleonasme/ k. efektif)
- Demi bertemu idolanya, Ia rela menunggu sejak pagi. (bukan pleonasme/ k. efektif)
- Demi bertemu idolanya, Ia rela menunggu dari pagi. (bukan pleonasme/ k. efektif)

2) **Bentuk jamak dinyatakan dua kali**

Penggunaan bentuk jamak dinyatakan dua kali dapat dilihat pada contoh berikut.

- a) **Beragam jenis-jenis** alat musik tiup tradisional dapat ditemukan dimuseum khusus musik itu. (pelonasme/ tidak efektif)
- b) Para murid-murid **diharapkan segera masuk kelas sebelum bel jam pelajaran pertama dibunyikan.** (pelonasme/ tidak efektif)

Kata **beragam** dan **jenis-jenis** memiliki makna yang sama, yakni menyatakan jamak/banyak. Sementara itu, kata **para** dan **murid-murid** pada kalimat kedua juga sama-sama bermakna jamak. Penggunaan dua kata bermakna jamak secara bersamaan dalam suatu kalimat tergolong pleonasme. Keberadaan unsur yang mubazir pada struktur kalimat ini membuat kalimat tidak efektif. Kalimat tersebut menjadi efektif jika salah satu unsur kata yang bermakna jamak dihilangkan, seperti:

- **Beragam** alat musik tiup tradisional dapat ditemukan dimuseum khusus musik itu. (bukan pleonasme/ k. efektif)
- **Para murid** diharapkan segera masuk kelas sebelum bel jam pelajaran pertama dibunyikan. (bukan pleonasme/ k. efektif)
- **Murid-murid** diharapkan segera masuk kelas sebelum bel jam pelajaran pertama dibunyikan. (bukan pleonasme/ k. efektif)

3) **Menambah keterangan kata/ unsur yang sudah jelas maknanya**

- Ronaldo **menepi ke pinggir** lapangan untuk mendapat perawatan dari tim kesehatan. (Pleonasme/ k. tidak efektif)

Kata **menepi** dapat diartikan bergerak ke tepi atau pinggiran sebuah tempat. Makna kata **menepi** sudah jelas orientasinya, meskipun tidak dilengkapi keterangan ke pinggir. Makna yang dimaksud di sini adalah makna denotasinya. Kalimat ini menjadi efektif atau tidak mengandung pleonasme jika salah satu kata unsur “menepi” atau “ke pinggir lapangan” dihilangkan.

Misalnya:

- Ronaldo **menepi** untuk mendapat perawatan dari tim kesehatan. (bukan pleonasme/ k. efektif/)
- Ronaldo **ke pinggir** lapangan untuk mendapat perawatan dari tim kesehatan (bukan pleonasme/ k. efektif)

4) **Pengulangan unsur singkatan/ Akronim yang sudah dinyatakan secara lengkap**

Kasus pengulangan unsur singkatan/ akronim yang sudah dinyatakan secara lengkap dapat dilihat pada contoh berikut.

- Kepala **sekolah SMAN 1** menyatakan perkuliahan tatap muka segera dimulai jika PPKM di kota ini turun ke level 3 atau 2. (Pleonasme/ k. tidak efektif)
- Setelah hengkang dari Persija Lamongan, Nilmaizar kini menangani **klub sepak bola Sriwijaya FC** yang menjadi kebanggaan masyarakat Palembang. (Pleonasme/ k. tidak efektif)

Kata **sekolah** pada kalimat pertama sudah terangkum pada unsur singkata **SMA**. Penggunaan kata **sekolah** secara bersamaan dalam kalimat di atas berdampak pengulangan informasi yang telah terangkum dalam singkatan **SMA**. Hal ini dikategorikan sebagai pleonasme. Kalimat ini menjadi efektif atau tidak mengandung pleonasme jika kata sekolah dihilangkan. Kasus kalimat kedua juga sama, terjadi pengulangan unsur singkatan. Kata **klub sepak bola** sudah terangkum dalam singkatan **FC** (Football Club: bahasa Inggris). Kalimat tersebut akan efektif atau tidak mengandung pleonasme jika salah satu dari kata klub sepak bola dan FC dihilangkan atau tidak digunakan secara bersamaan.

#### 5) Pengulangan keterangan hipernim pada unsur hiponimnya

Kasus pengulangan keterangan hipernim pada unsur hiponim kata dapat dilihat pada contoh berikut.

- Sesampai di halaman rumah pak Slamet, mata tetamu disugahi pemandangan berbagai **bunga**, seperti **bunga** anggrek, **bunga** melati, **bunga** mawar, **bunga** kembang sepatu, dan **bunga** anyelir. (pleonasme/ k. tidak efektif)
- Bondan membudidayakan aneka **ikan** di tambaknya, seperti **ikan** mujair, **ikan kakap**, **ikan** lele, dan **ikan** patin (Pleonasme/ k. tidak efektif)

**Bunga** pada kalimat pertama adalah hipernim dari anggrek, melati, mawar, kembang sepatu, dan anyelir. Makna bunga sudah tersirat pada kata anggrek, melati, mawar, kembang sepatu, dan anyelir. Penambahan kata bunga di depan anggrek, melati, mawar, kembang sepatu, dan anyelir adalah pleonasme. Sama halnya dengan kasus kalimat pertama, kata ikan pada kalimat kedua adalah hipernim dari mujair, kakap, lele, dan patin. Makna ikan sudah tersirat jika kita menyebut mujair, kakap, lele, dan patin karena nama-nama tersebut masuk akategori ikan. Oleh karena itu, penambahan kata ikan di depan kata mujair, kakap, lele, dan patin adalah pemborosan atau dapat dikategorikan pleonasme. Kalimat tersebut menjadi efektif jika keterangan ikan di depan jenis-jenis/ nama ikan dihilangkan, seperti:

- Sesampai di halaman rumah pak Slamet, mata tetamu disugahi pemandangan berbagai bunga, seperti anggrek, melati, mawar, kembang sepatu, dan anyelir. (bukan pleonasme/ k. efektif/)
- Bondan membudidayakan aneka ikan di tambaknya, seperti mujair, kakap, lele, dan patin. (bukan pleonasme/ k. efektif/)

#### SIMPULAN

Pleonasme adalah pengulangan informasi dengan bentuk lain yang dapat mewakili maksud. Namun, dalam penerapannya pleonasme tidak mengakibatkan perubahan makna, baik itu penambahan, maupun pengurangan makna. Kesan yang dimunculkan oleh pleonasme adalah penambahan intensitas, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi makna dasarnya.

Salah satu ciri kalimat efektif adalah kehematan atau penggunaan kata seperlunya dan tidak berbelit-belit. Dengan demikian, hal tersebut tentunya berbenturan dengan hakikat pleonasme. Pleonasme secara jelas menunjukkan penggunaan kata-kata secara berlebihan dari yang dibutuhkan. Pleonasme menyebabkan sebuah kalimat tidak efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 2003. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alfian, Khusnul Fatmah. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Baku dan Kalimat Efektif dalam Karangan Argumentasi Siswa SMA Kelas XII PPLS di BKB Nurul Fikri Kranggan Bekasi. *Eduscience*, Volume 5 Nomor 2, Februari 2020.

- Ardian, Muhammad Imron. (2017). Analisis Ketidakefektifan Kalimat dalam Karangan Siswa Hasil Pembelajaran Menulis Petunjuk di SMP 3 Kedungwuni. *Jurnal LingTera*, 4 (2), 2017, 163-176. DOI: <https://doi.org/10.21831/lt.v4i2.13633>
- Badudu.1989. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta: Gramedia.
- Badudu, JS. 2004. Stop Pleonasme. Jakarta: Intisari. <http://endonesa.wordpress.com/lentera-sastra/majas/>. Diakses pada hari Kamis, 19 November 2009, pukul 20.45. WIB.
- Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: RinekaCipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permendiknas.2009. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapraningtyas, Dyah Hanum. 2019. “Analisis Ketidakefektifan Kalimat pada Teks dalam Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017”. Skripsi: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Semi, Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: UNP Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Zamzani.(1985). Pleonasme Pemborosan dalam Tindak Berbahasa. *Cakrawala Pendidikan*, No. 2 Vol. IV 1985, 41-52. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.7416>